

DONGENG SETELAH DONGENG

Judul : Black Swan
Sutradara : Darren Aronofsky
Penulis : Mark Heyman & Andres Heinz
Pemain : Natalie Portman, Mila Kunis and Vincent Cassel,
Barbara Hershey, Winona Ryder

Natalie Portman berakting dan menari dalam kondisinya yang dasyat. Lawan mainnya, Mila Kunis dan Vincent Cassel, memberikan respon yang juga tak kalah memukaunya. Bahkan pemeran pembantu (Wynona Rider), memberikan kilasan-kilasan akting yang membuat penonton menghasrati: “berikan durasi dan spasi yang lebih!”. Darren Aronofsky memang sutradara yang dikenal piawai berurusan dengan para aktor film-filmnya, ditangannya sebuah batu bisa menjadi sebuah berlian (ingatlah lagi akting Ellen Burstyn dalam “Requiem for a Dream” dan “The Fountain” atau Mickey Rourke dalam “The Wrestler”). Koreografinya tidak menciptakan gerakan-gerakan yang tidak perlu. Mise-en-scene nya pun tertata dengan apik dan efektif. Kamera berhasil menciptakan atmosphere mencekam dan tak terduga. Namun ada sebuah pertanyaan yang tersisa: apakah semua itu bisa menyelamatkan cerita?

Begini ceritanya. Pemuda Nina (Natalie Portman) adalah seorang ballerina yang telah bergabung cukup lama dengan sebuah klub balet di kotanya. Dia tinggal bersama ibunya, Erica (Barbara Hershey), yang adalah mantan seorang ballerina yang “gagal demi sang anak”. Walau Erica memiliki sikap yang keras dan tegas, dan Nina adalah type anak manis, keduanya memiliki persamaan: obsesif. Sang Ibu begitu terobsesinya

dengan kehidupan sang anak bahkan nyaris *overprotective*, sang anak terobsesi (sampai termimpi-mimpi) untuk memainkan peran utama dalam pertunjukan balet “The Swan Lake”. Akhirnya obsesivitas itu mengganda: ibu terobsesi pada kesempurnaan sang anak, dan sang anak terobsesi pada kesempurnaan perannya di pertunjukan balet. Hadirlah Lily (Mila Kunis) di klub balet itu, dan Nina mulai merasakan adanya ancaman potensial utama bagi mimpi dan obsesinya. Namun tetap pada akhirnya mimpi Nina menjadi kenyataan: ia terpilih sebagai pemeran utama pertunjukan “The Swan Lake”, dan Lily tetap dirasakan sebagai seorang pesaing potensial. Nina berlatih keras dan deras. Pertunjukan “The Swan Lake” dilaksanakan, dan Nina melakukannya dengan baik, bahkan sangat baik. Film Selesai.

Tidakkah terdengar begitu klise kisah diatas? Ada berapa banyak novel remaja yang bercerita dengan pola yang mirip seperti itu? (Bahkan ada beberapa *scene* “standard” yang umum dijumpai di sinetron atau telenovela, satu diantaranya: saat Nina mendapat kabar bahwa ia mendapat posisi utama di pagelaran “The Swan Lake” itu, ia memberitahu Erica, Erica membelikan Nina kue tart besar sebagai hadiah. Ketika ditawarkan, Nina menolak, Erica emosional, dan berjalan ke arah tong sampah untuk membuang kue tart besar itu, sebelum benar-benar dibuang Nina menyesal, kue tidak jadi dibuang, Erica tersenyum, dan Nina mencolek bagian atas kue tart besar itu dan sambil tersenyum hambar, berkata “enak sekali”!). Apalagi yang lebih basi dari itu?

Memang ada beberapa lekukan dan panjatan dalam cerita “klise” itu, misalnya pemeran utama “Swan Lake” harus mampu berperan karakter ganda sebagai Angsa Putih (angsa manis dan lembut) dan Angsa Hitam (angsa nakal dan erotis), sedang pada umumnya (dan sangat dimungkinkan) dua karakter ini dimainkan oleh pemain yang berbeda. Misalnya lagi, karakter Nina yang manis itu sungguh lebih sesuai dengan karakter Angsa Putih, sedangkan Lily yang erotis itu sangat sesuai dengan karakter Angsa Hitam (bahkan ada *scene* yang menggarisbawani ini: Lily menari dan tertera sebuah tattoo sayap angsa berwarna hitam di punggungnya), padahal bagian yang paling sulit adalah bagian Angsa Hitam, maka tidak mengherankan jika Nina senantiasa merasa terancam dengan kehadiran Lily. Misalnya lagi, direktur dan pelatih utama klub itu – diperankan dengan sangat baik oleh Vincent Cassel – punya teknik yang unik dalam melatih (ia menggoda secara seksual sedemikian rupa gadis lugu ini supaya karakter Angsa Hitam keluar dari diri Nina).

Lekukan dan panjatan-panjatan tidak hanya soal karakter dan cerita, visualitas kamera pun memberikan bobot elusifitas pada karakter dan

cerita yang ada. Misalnya, kamera sering berpindah-pindah sudut pandangnya atau yang lebih canggih lagi, bahasa kameranya pun dengan begitu halusnyanya mampu mengaburkan batas antara halusinasi dan jali, antara mimpi dan curai; antara fatamorgana dan realita. Belum lagi ditambah beberapa *scene* supra-realistik yang begitu semena-mena (leher yang tiba-tiba menjurai seperti leher angsa, kaki yang tiba-tiba menekuk menjadi kaki angsa, bulu-bulu angsa hitam yang mulai bertumbuhan, dsb). Semua itu memberikan efek menegangkan, membingungkan, tapi juga serentak mempesona.

Tapi bukankah semua itu bisa berarti bahwa sebenarnya “pangeran tidak memakai baju”?

Menurut saya tidak juga. Ada sesuatu yang sungguh menganggumkan dan patut diapresiasi lebih lagi dari film ini ketimbang perkara “mengenakan baju dan ornamentalitas pada tubuh telanjang sang pangeran”. Dan begini saya memahaminya:

Pada mulainya adalah sebuah dongeng. Sebuah kisah tentang Angsa Putih dan Angsa Hitam. Dongeng itu hendak diceritakan kembali melalui tarian (“The Swan Lake”). Tapi ingatlah, ia tetap sebuah dongeng (yang sedang diceritakan kembali). Lantas, dongeng yang hendak diceritakan kembali dalam tarian itu dibahasakan melalui bahasa kamera. Tetapi ingat, ia tetap sebuah dongeng (yang setelah diceritakan kembali lantas dibahasakan kembali). Saya rasa disinilah kegeniusan Aronofsky terletak: ia hendak mempertahankan karakteristik dongeng (karakteristik kisah) serentak mempertahankan relasinya yang intim dengan realitas (kontemporeritas). Hasilnya: sebuah karya visual gemilang, yang menegangkan serentak membingungkan, yang mempesona serentak memuakkan, yang tidak akan membiarkan perhatian para penonton teralihkan sejenak pun, yang tidak akan mengijinkan pikiran para penontonnya beristirahat barang sekejap pun, dan yang melarang imajinasi para penontonnya untuk berhenti menari.

Jika dalam dunia dramaturgi seni pertunjukan dikenal istilah “back stage” dan “front stage” (yang dipinjam dari perspektif sosiologi hasil pemikiran Ervin Goffman) untuk membedakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara apa yang terlihat dan apa yang tidak terlihat, antara yang nyata dan ilusif, *the truth and the lie, the good and the bad*; film ini justru hendak membuang dinding pemisah antara “yang belakang” dan “yang depan” itu. Inilah alasan mengapa Angsa Putih dan Angsa Hitam hanya diperankan oleh satu peballerina. Dan dalam kehidupan sehari-hari pun kita

merasakan bahwa apa yang hitam dan yang putih itu menyatu di satu tubuh yang sama.

Seringkali kita merasakan hidup nyata kita seperti sebuah dongeng (dan itu betul!), sebagaimana dongeng pun senantiasa diinspirasi dari hidup yang nyata (ini pun betul). Apa yang sering kita rasakan sebagai tidak nyata (mimpi, misalnya) dalam pengalaman hidup adalah juga sebuah kenyataan atau bagian dari kenyataan hidup, dan mengapa begitu sulitnya untuk berfikir bahwa dongeng pun sebuah kenyataan? Film ini mampu mengajak kita untuk berfikir, “jangan-jangan kita tidak sedang menonton *Black Swan*, tetapi kita sedang ditonton *Black Swan*?”

Dongeng tidak cukup untuk diceritakan kembali, atau dibahasakan kembali, ia perlu dihidupkan kembali, di-*dongeng*-kan kembali. Ini tidak sekedar membutuhkan imajinasi atau visi visualitas, tetapi juga perlu sebuah teknik yang canggih. Bravo. (HTB)